

KONSEP MANUSIA PERSPEKTIF IBNU KHALDUN (1332 – 1406 M)

Nailis Sa'adah¹, Achmad Khudori Soleh²

STAI Darul Hikmah Tulungagung¹, UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang²

Email: nailissaadah1609@gmail.com¹, khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id²

Abstract

Humans, from the perspective of Ibn Khaldun (1332 – 1406 M), are stupid and mischievous creatures. Humans are similar creatures to animals; however, humans and animals have differences, which differences determine the different degrees of humans and animals. This study examines and explores the human concept according to Ibn Khaldun's perspective. The method in this study uses qualitative methods. This study uses content analysis; then, the primary data will be cross-checked with other secondary data. Results a). Humans have the same needs, namely, to defend themselves and survive. However, animals and humans have very clear differences: if animals only rely on their instincts to survive, it is different from humans, who have reason to make ends meet. b). Humans have two basic potentials, namely potential advantages in the form of reason and thought, and potential deficiencies, namely the inability of humans to live without the help of others. c). Humans have intellectual potential that can develop rapidly independently if they continue to be trained to think to meet their needs, but to reach that fulfillment, humans cannot realize it alone, so humans are social beings.

Keywords: Humans, Ibn Khaldun, Social, Intellect, Social Relations

Abstrak

Manusia dalam perspektif Ibnu Khaldun (1332 M – 1406 M) merupakan makhluk yang bodoh dan jahl. Manusia merupakan makhluk sejenis dengan hewan namun demikian antara manusia dan hewan memiliki perbedaan, yang mana perbedaan ini yang menentukan berbedanya derajat manusia dan hewan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami konsep manusia menurut perspektif Ibnu Khaldun. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan conten analysis (analisis isi), selanjutnya akan di Cross-check data primer dengan data sekunder yang lain. Hasil a). Manusia memiliki kebutuhan yang sama, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan diri serta keberlangsungan hidupnya. Namun hewan dengan manusia memiliki perbedaan yang sangat jelas yaitu: jika hewan hanya mengandalkan instingnya untuk bertahan hidup, lain halnya dengan manusia yang memiliki akal guna memenuhi kebutuhan hidupnya. b). Manusia memiliki dua potensi dasar, yaitu potensi kelebihan berupa akal dan pikiran dan potensi kekurangan yaitu ketidakmampuan manusia untuk hidup tanpa bantuan orang lain. c). Manusia memiliki potensi akal yang dapat berkembang pesat secara mandiri jika terus dilatih untuk berpikir agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, namun untuk bisa sampai pada pemenuhan itu manusia tidak bisa mewujudkan sendiri, sehingga manusia merupakan makhluk social.

Kata kunci: Manusia, Ibnu Khaldun, Sosial, Akal, Relasi Sosial

Pendahuluan

Manusia menurut Ibnu Khaldun merupakan suatu makhluk yang memiliki naluri alamiah dan membutuhkan makan dan minum untuk keberlangsungan hidupnya (Khalwani, 2019). Selain itu juga dijelaskan bahwa manusia telah dibimbing untuk mencari makan dengan kemampuan yang diberikan kepadanya dalam hal ini manusia memiliki kebutuhan yang sama dengan binatang yaitu membutuhkan makan, minum. Manusia memiliki banyak persamaan dengan hewan. Hal ini sejalan dengan kutipan pernyataan Ibnu Khaldun tertuang dalam Artikel Yusrin Hidayah yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang bodoh seperti binatang, dikarenakan manusia hanya berasal dari sebuah sperma yang menjadi segumpal daging yang mana hal tersebut sama dengan hewan (Primasti, 2019). Terdapat beberapa pertanyaan yang sering diajukan mengenai Manusia yaitu apa yang membedakan manusia dengan binatang dan apa kelebihan yang dimiliki manusia namun tidak dimiliki binatang?

Banyak artikel jurnal yang didalamnya tersisip penjelasan mengenai manusia merupakan makhluk sosial perspektif Ibnu Khaldun. Pertama, Artikel dari Rika Nia Adina dan Vantini Wantini yang mengkaji tentang Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern (Rika Nia, 2023). Kedua, Artikel dari Afiqoh Agustin, Dudang Gojali, dan Reza Fauzi Nazar yang mengkaji tentang Mekanisme Pasar Menurut Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldun (Agustin et al., 2022). Ketiga, Artikel dari Rahmat yang mengkaji tentang Ilmu Pengetahuan dan Pembagiannya Menurut Ibnu Khaldun (Effendi, 2019). Keempat, Ach. Nurholis Majid, Nur Lathifah Aini, dan Fathurrohman yang mengkaji tentang Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Perspektif Modern (Majid et al., 2020). Kelima, Artikel dari Adjie Hendrawan yang mengkaji

tentang Analisis Komparatif Sistem Demokrasi Berdasarkan Pancasila dan Demokrasi dalam Pandangan Ibnu Khaldun Guna Mewujudkan Kedaulatan Rakyat (Hendrawan, 2021). Keenam, artikel dari Iqbal Muhammad Rodli, Amalia Ulfa, dan Heru Iskandar Muda yang mengkaji terkait manusia merupakan makhluk yang diberikan keanugrahan dapat berfikir. Dari keenam artikel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia merupakan makhluk yang diberi anugrah berupa kemampuan untuk berfikir sehingga mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan, selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang mana membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu penulis juga menemukan beberapa artikel yang mana didalamnya terdapat penjelasan mengenai manusia diciptakan menyerupai binatang. Pertama artikel dari Ismail K Usman yang mengkaji tentang Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun (Usman, 2018). Kedua, Artikel dari Zulfikar Agus yang mengkaji tentang Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Agus et al., 2020). Ketiga, Artikel dari Prismawati, Nur Yusrin Hidayanti, Miftahus Sa'diyah, Moh. Buny Andru Bahy yang mengkaji tentang Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Nur et al., 2022). Keempat, Artikel dari Pasiska yang mengkaji tentang Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun (Pasiska, 2019). Dari keempat artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya sama dengan binatang yang membutuhkan makan, minum untuk keberlangsungan hidupnya.

Beberapa Artiker jurnal di atas masih membahas mengenai Manusia secara umum dan belum ada artikel jurnal yang secara khusus membahas mengenai manusia terkait dengan akal, persamaan dan perbedaan manusia dengan binatang, serta manusia merupakan makhluk sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami pengertian dalam perspektif Ibnu Khaldun. Serta ada dua asumsi yang menjadi dasar pada penelitian ini. (1) Artikel secara khusus mengkaji dan menjelaskan mengenai Manusia dalam perspektif Ibnu Khaldun, (2) Adanya pembahasan mengenai manusia dengan jiwa dan akal, perbedaan dan persamaan manusia dengan hewan, serta manusia merupakan makhluk sosial.

Metode

Objek penelitian ini adalah konsep manusia perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab Mukaddimah. Sumber primer dalam pembahasan ini berupa kitab Mukaddimah. Sumber sekunder berupa artikel serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Data dari sumber primer dan sekunder kemudian dianalisis dengan metode *contens analysis* (analisis isi). Teknik analisis ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan bahan-bahan dari Al-Qur'an, dan jurnal terdahulu terkait dengan judul penelitian.

Peneliti pada penelitian ini melakukan Cross-check data primer dengan data sekunder yang lain. Cross-check data dalam penelitian ini digunakan untuk

mengantisipasi adanya kesalahan penafsiran terhadap data antara sumber primer dan sumber sekunder, hasil data yang telah dianalisis dan dilakukan cross check akan didapatkan kesimpulan penting terkait konsep manusia perspektif Ibnu Khaldun.

Hasil

A. Perbedaan manusia dan hewan perspektif Ibnu Khaldun

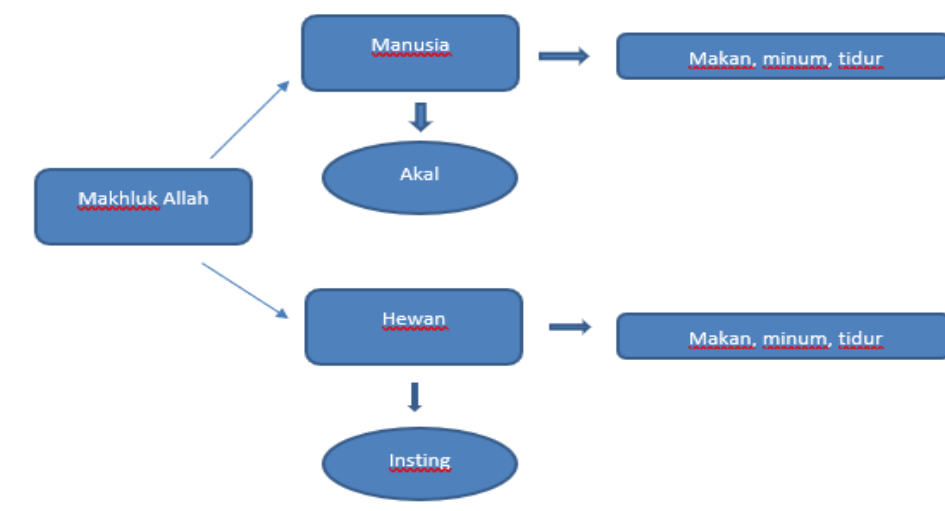
Allah yang Maha Pencipta, telah menciptakan hewan dan manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan istimewa. Manusia memiliki derajat tertinggi disisi Allah dibanding dengan makhluk Allah yang lain (Marwah et al., 2020). Bahkan makhluk hidup selain manusia yang ada di bumi, seperti hewan dan tumbuh tumbuhan, lebih rendah kedudukannya dari manusia sehingga manusia dapat menguasai dan memanfaatkannya.(Sofian, 2017) Namun pada dasarnya manusia memiliki beberapa kesamaan dengan hewan. Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah menjelaskan bahwa manusia dari sisi keberadaan sebagai makhluk mirip dengan hewan, misalkan dari sisi kebutuhannya, contoh, makan, minum, tidur, dan terkait dengan mempertahankan diri (Khaldun, 2001).

Namun demikian antara manusia dan hewan memiliki perbedaan, yang mana perbedaan ini yang menentukan berbedanya derajat manusia dan hewan. Pada dasarnya manusia hanya sebuah sperma, segumpalan daging yang sama dengan hewan, namun Allah Swt memberikan manusia sebuah akal pikiran sehingga manusia dengan hewan dapat dibedakan secara jelas(Nur et al., 2022). Satu perbedaan yang diberikan Allah sudah dapat menggambarkan perbedaan manusia dengan hewan secara jelas, yang dengan adanya akal, manusia bisa berpikir, sementara hewan tidak memilikinya (Khaldun, 2001). Sebelum memiliki kemampuan ini manusia sama sekali tidak memiliki pengetahuan, dan dianggap sebagai salah satu binatang. Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek spiritual. Dalam arti alam (fisik) manusia bergaul dengan binatang, sedangkan di alam pikiran dan jiwa (spiritual), manusia bergaul dengan malaikat yang bebas dari tubuh dan materi, yaitu akal murni dimana pikiran dan objek akal adalah satu (Komarudin, 2022).

Menurut Ibnu Khaldun setiap makhluk hidup termasuk manusia, memiliki kemampuan bertahan hidup secara alami, oleh karena setiap makhluk hidup memiliki senjata bawaan sebagai pertahanannya dari serangan musuh yang bisa mengancam jiwa (Khaldun, 2001). Misalnya hewan, setiap jenis hewan memiliki senjata bawaan lahir, ada dalam bentuk taring, kuku, kulit yang tebal, cangkang dan sebagainya, akan tetapi pada diri manusia berbeda apapun suku dan

kebangsaannya dan lahir dalam konsisi apapun, semua manusia memiliki senjata yang seragam untuk bertahan hidup yaitu, kemampuan berpikir. Jika manusia memiliki akal sehingga bisa berpikir, yang ada pada hewan adalah insting (Rodli et al., 2021). Dalam dunia hewan insting yang berperan, baik dalam pemenuhan kebutuhan dan mempertahankan diri. Masing - masing hewan diberikan oleh Allah anggota tubuh untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Sementara manusia, sebagai ganti semua itu adalah daya pikir dan tangan (Khaldun, 2001). Selain itu manusia dan hewan merupakan makhluk yang masing-masing diberi kemampuan yang berbeda dan sama-sama mampu untuk melakukan intraksi dengan makhluk di luar dirinya dengan cara mengindra, akan tetapi yang membedakan antara keduanya adalah apa yang disebut dengan “pikiran”, dimana hewan hanya sampai pada mengindra, akan tetapi manusia setelah melalui pengindraan lalu kemudian diproses oleh pikiran yang telah diberikan oleh Allah. (Sya'rani, 2021).

Gambar 1. Perbedaan manusia dan hewan perspektif Ibnu Khaldun



B. Manusia secara umum perspektif Ibnu Khaldun

Manusia secara individu diberikan kelebihan. Allah membimbing manusia dengan fitrah yang ditanamkan dalam dirinya, dan dengan kemampuan yang diberikan kepadanya untuk memenuhi kebutuhan (Sofian, 2017). Akal manusia memiliki peran penting dalam menentukan arah bagi manusia untuk bisa menjalani kehidupan dengan tertib dan benar sesuai dengan yang Allah perintahkan. Melalui akal pikiran manusia mampu bertindak secara teratur dan

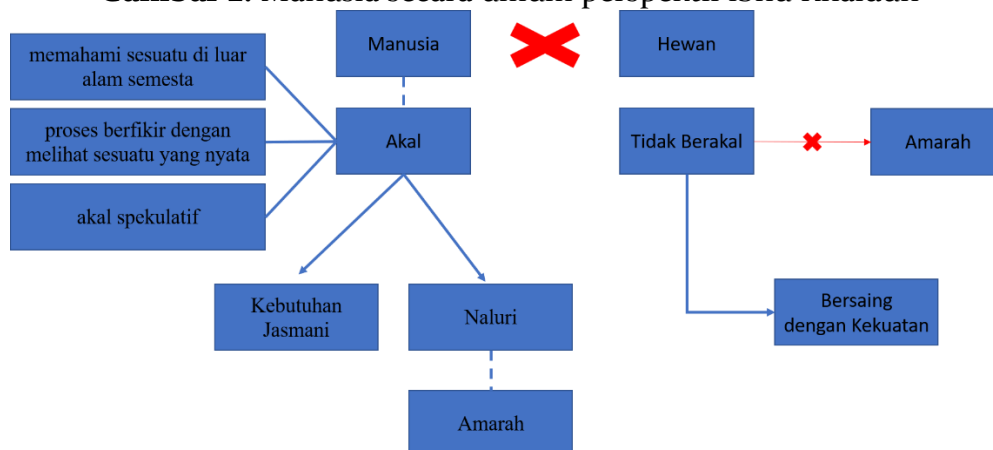
terencana.(Agus et al., 2020) Selain itu manusia diberi anugrah berupa akal yang digunakan untuk berfikir.(Effendi, 2019) Manusia bagi Ibnu Khaldun adalah sumber dari segalanya kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan di atas makhluk lain karena kemampuannya berpikir (Khaldun, 2001).

Dalam kitab Muqaddimah-nya Ibnu Khaldun menjelaskan tentang hakikat manusia dalam sebagai makhluk berfikir, dan hal ini pula yang membedakan antara manusia dan hewan. Kemuliaan tertinggi manusia terletak pada kesanggupan berfikir yang merupakan sumber puncak dari segala kesempurnaan.(Aryani et al., 2022) Penjelasan tersebut sesuai dengan gagasan dari Iqbal Muhammad Rodli yang menyatakan bahwa Kemampuan berpikir membuat manusia lebih unggul dari pada makhluk lainnya, karena manusia sangat mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kemudian dengan kemampuan berpikir itu pula manusia didorong oleh keinginannya untuk berkelompok, yang kemudian berkembang menjadi organisasi (Rodli et al., 2021). Kemampuan beripikir manusia dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, manusia memahami sesuatu di luar alam semesta. Tujuannya ini untuk mengupayakan manusia berpikir dan memproses serta menseleksi sesuatu oleh dirinya. Bentuk pemikiran seperti disebut persepsi. Kedua, proses berfikir dengan melihat sesuatu yang nyata di lapangan. Bentuk berpikir ini disebut apersepsi atau akal eksperimental. Dan yang ketiga, yaitu disebut dengan akal spekulatif. Berpikir spekulatif menghasilkan hipotesa sehingga nantinya akan menghasilkan pengetahuan baru(Roni, 2022). Maka dengan demikian ciri khas manusia dengan makhluk lain yang membedakannya adalah di akal pikiran.(Aryani et al., 2022)

Selain akal untuk berfikir Allah menganugerahkan kepada manusia naluri dan kebutuhan jasmani. Misalkan naluri mempertahankan dirinya, sehingga perwujudannya manusia memiliki rasa marah ketika dirinya terganggu ataupun terancam. Dengan akal, manusia bisa mengendalikan amarahnya sehingga tidak lepas kendali sebagaimana hewan yang mereka akan bersaing dengan kekuatan yang dimiliki masing - masing untuk menjadi pemenang (Goleman, 1996). Kemudian dalam diri manusia juga ada kebutuhan jasmani, yang mana kebutuhan ini menuntut untuk dipenuhi (Azami, 2020). Misalkan kebutuhan akan makanan. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi dapat membahayakan jiwa manusia. Sejak manusia terlahir didunia, pada dasarnya berada di suatu keadaan yang mana makanan merupakan suatu aspek untuk bertahan hidup, namun untuk mencukupi kebutuhan tersebut manusia diharuskan untuk mengerjakan beberapa tahapan terlebih dahulu (Insany et al., 2019). Dengan akal yang diberikan oleh Allah manusia akan berkreasi dan berusaha bagaimana kebutuhan ini bisa terpenuhi. Misalkan dengan tangan dipersiapkan untuk berbagai keahlian dengan akal yang Allah berikan. Tangan manusia diciptakan untuk menciptakan beberapa keahlian dibantu dengan daya fikir. Keahlian tersebut menghasilkan beragam peralatan

yang menggantikan anggota tubuh yang dimiliki Binatang buas untuk mempertahankan diri. Seperti: tombak menggantikan tanduk, pedang menggantikan cakar, perisai menggantikan kulit yang keras. Namun pada dasarnya kekuatan satu manusia tidak dapat menandingi kekuatan dari binatang buas, manusia akan lemah jika menandingi kekuatan Binatang buas sendiri (Khalidun, 2001). Karena itu di manusia membutuhkan perilaku tolong menolong. Atas kesadarannya tersebut manusia akhirnya saling bersatu satu sama lainnya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keahlian ini menghasilkan beragam peralatan yang bisa digunakan baik untuk memenuhi kebutuhan ataupun mempertahankan diri. Namun pada dasarnya manusia memiliki kekurangan yaitu membutuhkan bantuan orang lain. Penjelasan tersebut sejalan dengan konsep manusia menurut Ibnu Khaldun bahwa manusia memiliki dua potensi dasar, yaitu potensi kelebihan berupa akal dan pikiran dan potensi kekurangan yaitu ketidakmampuan manusia untuk hidup tanpa bantuan orang lain (Makmun & Zaenal Mustofa, 2022). Individu bagi Ibnu Khalun adalah makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri (Khalidun, 2001). Ketidak mandirian individu itu terutama dapat dilihat dari dua kenyataan. Pertama dapat dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan pokok dan yang kedua dari segi pertahanan diri (Makmun & Zaenal Mustofa, 2022). Dalam kedua hal tersebut, tidak ada seorangpun yang dapat memenuhi kebutuhannya tanpa membutuhkan pertolongan dan kerjasama dari teman - temannya sesama manusia.

Gambar 2. Manusia secara umum perspektif ibnu Khaldun



C. Akal manusia untuk membangun relasi sosial perspektif Ibnu Khaldun

Manusia meskipun mereka adalah makhluk istimewa dan memiliki posisi derajat yang lebih tinggi dibandingkan makhluk Allah yang lain, namun yang namanya makhluk pastilah memiliki kelemahan dan kekurangan. Allah memberikan kepada manusia potensi, baik akal, naluri, dan kebutuhan jasmani.

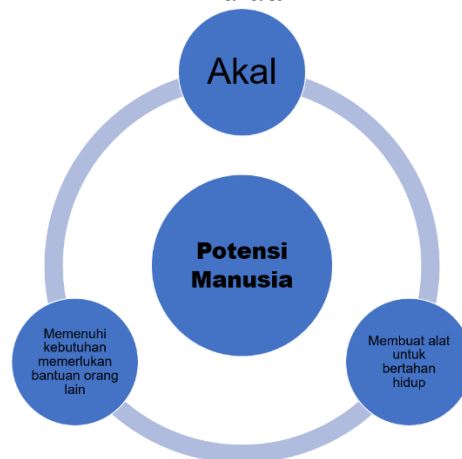
Setiap manusia dalam dirinya memiliki potensi akal yang berbeda-beda, potensi akal tersebut dapat berkembang pesat secara mandiri jika terus dilatih untuk berpikir agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Maola & Kuswanto, 2021). Ibnu Khaldun menganggap akal sebagai potensi psikologi yang dapat di tumbuhkan kembangkan dalam proses belajar jika hukum-hukum atau asumsi-asumsi psikologisnya dipahami (Khaldun, 2001). Bagi Ibnu Khaldun manusia mampu memahami keadaan di luar dirinya dengan kekuatan pikirannya (akal) yang berada di balik alat indranya, hal ini dikarenakan akal bekerja dengan kekuatan otaknya. Akal bukanlah otak, tetapi daya kemampuan manusia untuk memahami sesuatu dengan kata lain akal merupakan potensi berfikir manusia yang terdapat dalam jiwa manusia (Masykur, 2021). Selain itu Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa akal merupakan potensi psikologi dalam belajar, karena akal bekerja dengan kekuatan yang ada pada otak, dan dengan kekuatan itu memberi kesanggupan bayangan (pictures) berbagai objek yang bisa diterima alat indera, kemudian mengembalikan bayangan-bayangan obyek kedalam ingatan (memory) (Kahfi et al., 2022). Dari beberapa penjelasan tersebut diketahui bahwa setiap manusia memiliki potensi akal sesuai dengan tingkat potensi kemampuan yang dimilikinya yang didapatkan dari proses belajar. Melalui proses pembelajaran, manusia selalu berusaha menelaah ilmu atau informasi yang diperoleh pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta dan menginventarisasi keterampilan yang telah mereka kuasai untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang terus meningkat sepanjang zaman sebagai hasil dari aktivitas akal manusia (Daulay et al., 2020).

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa dengan akal dan potensi yang ada manusia berusaha memenuhi kebutuhannya. Namun untuk bisa sampai pada pemenuhan itu manusia tidak bisa mewujudkan sendiri. Penjelasan tersebut sejalan dengan gagasan dari Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa setiap manusia dibekali oleh akal-budi dan melalui akal-budi manusia dapat mengetahui sesuatu tentang dunia sosial (Hendra, 2021). Ibnu Khaldun mencontohkan, misalkan untuk memenuhi kebutuhan makan, manusia harus menumbuk bahan, kemudian membuat adonan dan memasaknya. Proses ini akan melibatkan tukang besi, tukang kayu, dan pembuat tembikar (Khaldun, 2001). Khaldun menekankan bahwa dibutuhkan kerjasama antar sesama manusia dalam usaha bertahan hidup dan untuk mencapai tujuan dari usaha tersebut maka dibutuhkan pembagian kerja atau spesialisasi dalam berbagai bidang kehidupan (Indra Hidayatullah, 2018).

Dengan potensi yang dimiliki masing-masing individu, kemudian dengan adanya keterbatasan pada diri, ternyata manusia belum bisa memenuhi kebutuhan dan mempertahankan diri. Disinilah dibutuhkan sikap tolong menolong antara sesama manusia, dengan terwujudnya sikap tolong menolong ini maka

pemenuhan kebutuhan dan kemampuan mempertahankan diri pada manusia juga akan terwujud (Khalidun, 2001). Menurut Khoirul Umam, manusia merupakan makhluk yang memiliki kodrat tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dari itu manusia merupakan makhluk sosial tanpa adanya kehidupan sosial eksistensi manusia tidak akan bisa sempurna sehingga lahirlah peradaban manusia (Khoirul Umam, 2019). Dengan demikian hubungan sosial dalam kehidupan manusia adalah sebuah keniscayaan dan urgen. Sehingga apa yang dikehendaki oleh Allah SWT dari penciptaan manusia juga akan terwujud yaitu memakmurkan dunia dan menjadi Khalifah- Nya di bumi (Khalidun, 2001).

Gambar 3. Akal manusia untuk membangun relasi sosial perspektif Ibnu Khalidun



Pembahasan

Allah telah menciptakan manusia dengan segenap kesempurnaan dan keterbatasan. Yang mana selain manusia Allah juga menciptakan makhluk lain yaitu hewan. Ketika melihat manusia dan hewan keduanya memiliki kesamaan dari sisi kebutuhan dan naluri untuk mempertahankan diri (Khalidun, 2001). Namun demikian, manusia dengan posisinya sebagai makhluk dengan derajat tertinggi dibanding dengan makhluk Allah yang lain tentu ada pembeda apa yang ada pada diri manusia. manusia berbeda dengan makhluk yang lain bahkan sebagai makhluk yang istimewa dan diistimewakan oleh Allah, sehingga makhluk lain diperintahkan untuk bersujud sebagai wujud penghormatan. (Hasibuan et al., 2021) Selain itu Allah juga menyempurnakan manusia dengan menganugrahkan alat indrawi berupa penglihatan dan pendengaran serta hati atau akal kepada manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi (Hasibuan et al., 2021). Dari penjelasan tersebut di ketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang diberi keistimewaan yang mana hal ini menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain.

Pada faktanya, manusia dalam menjalani kehidupan ini tidak bisa memenuhi kebutuhan dan mempertahankan dirinya jika dilakukan sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Melfa dan Siddiq bahwa pola kehidupan berangkat dari individu, dimana manusia tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya tanpa bantuan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan (Siddiq, Solihin, dan Melfa, 2007). Menurut Khoirul Umam, manusia merupakan makhluk yang memiliki kodrat tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dari itu manusia merupakan makhluk sosial tanpa adanya kehidupan sosial eksistensi manusia tidak akan bisa sempurna sehingga lahirlah peradaban manusia (Khoirul Umam, 2019). Untuk itu perlu dipahami apa yang bisa dilakukan oleh manusia dengan segenap anugerah yang sudah Allah berikan agar manusia bisa menjalani kehidupan ini dengan penuh berkah jauh dari derajat hewani, serta terpenuhi seluruh aspek pendukung dalam menjalani kehidupan sebagai Khalifah di bumi.

Dari pandangan Ibnu Khaldun dapat kita pahami bahwa manusia termasuk jenis binatang. Dengan segenap kebutuhan dan naluri yang sama. Kemudian Allah membedakan dari hewan dengan anugerah akal. Sehingga manusia mampu berpikir (Khaldun, 2001). Dengan akal manusia mampu memahami mana yang benar dan yang salah, juga mampu berpikir mengatasi keterbatasan yang dimiliki dalam masing - masing individu. Potensi akal ini dapat berkembang pesat jika kita selalu dilatih untuk berpikir secara mandiri melalui proses pembelajaran (Daulay et al., 2020). Penjelasan tersebut sesuai dengan gagasan dari penelitian yang dilakukan oleh Eka Wahyu Hidayati, yang mana didalamnya terdapat pembahasan mengenai manusia dalam perspektif Ibnu Khaldun merupakan makhluk berfikir yang mampu mengembangkan berbagai pengetahuan, selain itu untuk mencapai pengetahuan yang bermacam-macam tidak hanya membutuhkan ketekunan, akan tetapi juga bakat (Wahyu et al., 2022). Berhasilnya suatu keahlian dalam berbagai macam bidang ataupun disiplin ilmu memerlukan suatu pengajaran, salah satu contoh bidang ilmu yang memerlukan pengajaran yaitu di bidang Pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun bahwa mengajarkan pengetahuan kepada siswa akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit (Khaldun, 2001). Pertama kalinya siswa harus diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya (Kahfi et al., 2022). Diberi keterangan yang sesuai dengan kekuatan pikiran siswa dan sesuai dengan kesanggupan siswa dalam memahami apa yang di ajarkan (Hidayat, 2019). Dalam hal pembelajaran bukan hanya bidang Pendidikan yang memerlukan proses pembelajaran terlebih dahulu melainkan hal ini terjadi pula pada bidang-bidang

yang lain, diakrenakan pada dasarnya manusia memiliki banyak keterbatasan dalam hidupnya.

Sebagai konsekuensi dari keterbatasan yang dimiliki oleh manusia, maka agar kehidupan mereka bisa berjalan dengan sempurna dengan terpenuhinya kebutuhan dan terealisasi naluri yang juga menuntut pemenuhan, maka manusia harus melakukan perilaku tolong - menolong diantara sesama manusia. Manusia menjadi kuat karena kemampuan manusia dan pertolongan dari orang lain, sehingga kehidupan sosial dalam masyarakat begitu penting untuk mempengaruhi adanya kekuatan setiap manusia (Khoirul Umam, 2019). Penjelasan tersebut sesuai dengan gagasan dari Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa hubungan sosial sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup manusia, jika hubungan sosial tidak terwujud maka tidak sempurna wujud dan yang dikehendaki oleh Allah, berupa memakmurkan (Khaldun, 2001). Berdasarkan beberapa penjelasan diatas diketahui bahwa hubungan social berupa saling tolong-menolong merupakan hal yang penting dalam suatu kehidupan. Hal ini terjadi guna melengkapi kekurangan satu dengan yang lainnya, sehingga mewujudkan peradaban manusia yang tinggi, sesuai dengan aturan dari Allah SWT yang telah menciptakan manusia, jauh dari derajat hewani.

Ketika kita membandingkan teori dalam sebuah cabang keilmuan, yang muncul dari suatu peradaban, maka hal itu sangat dipengaruhi oleh worldview peradaban tersebut. Misalkan teori Psikoanalisa milik Sigmund Freud yang memandang bahwa manusia sebagai homo volens. Yaitu manusia sebagai makhluk yang perilakunya dikendalikan oleh alam bawah sadar.(Gunarsa, 2007) Melalui teori ini dapat kita maknai bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat lemah karena tidak dapat menguasai alam bawah sadar yang hakikatnya berada dalam diri manusia itu sendiri. Selain itu menurut psikologi individu yang dikemukakan oleh Adler, manusia merupakan makhluk sosial yang bertanggung jawab, ia percaya bahwa manusia sejak lahir dikaruniai dengan kesadaran bersosialisasi dan hanya keterpaksaan (kompensasi) yang membuatnya bertanggung jawab kepada manusia lain untuk dapat mencapai sebuah kesejahteraan yang baik bagi dirinya dan orang lain (Deliati, 2022). Dari beberapa penjelasan tersebut di ketahui bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang lemah sehingga sejak lahir manusia telah dikaruniai kesadaran bersosialisasi yang mana dengan bersosialisasi manusi dapat mencapai kemakmuran dalam diri dan social. Namun pada dasarnya manusia sebagai makhluk yang lemah memiliki banyak keterbatasan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Ibnu Khaldun, yang menyatakan bahwa manusia memang memiliki keterbatasan. Namun di balik keterbatasan yang dimiliki manusia, Allah juga memberikan kepada manusia kelebihan, yaitu akal, yang mereka bisa berpikir mengatasi keterbatasan dan ketidakmampuan dengan menjalin relasi dengan manusia yang lain (Khaldun, 2001).

Kesimpulan

Dalam pandangan Ibnu Khaldun manusia itu secara individu diberikan kelebihan. Namun secara qudroti (kemampuan) manusia memiliki kekurangan dan kelemahan. Sehingga kelebihan yang ada bisa dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi. Manusia dianugrahi naluri dan kebutuhan jasmani. Naluri pada diri manusia biasa digunakan untuk mempertahankan diri, hal ini biasa diwujudkan dengan rasa marah ketika merasa terganggu dan terancam. Sedangkan untuk kebutuhan jasmani yang berupa makan, minum untuk keberlangsungan hidup. Namun pada dasarnya manusia memiliki kekurangan yaitu kebutuhan akan bantuan orang lain. Masyarakat dengan sikap saling membutuhkan, tolong menolong dan solidaritas, maka terwujud sistem sosial dalam masyarakat dengan nilai peradaban yang tinggi. Manusia merupakan makhluk berpikir praktis dan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kemampuan berpikir ini yang membedakan dengan makhluk lain, dan manusia harus mengoptimalkan potensi berpikir ini melalui interaksi dengan makhluk lain. Ini menjadi sebuah keharusan guna menjaga eksistensi manusia dimuka bumi dengan lebih beradab.

Secara menyeluruh, penulisan artikel dalam penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna, perlu adanya pengembangan serta penelitian lebih lanjut mengenai potensi-potensi lain yang dimiliki manusia selain akal dalam perspektif Ibnu. Selain itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali lebih lanjut mengenai perbedaan yang signifikan mengenai konsep manusia dalam perspektif Ibnu Khaldun dengan konsep manusia perspektif ilmuan barat, serta perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait komparasi manusia perspektif Ibnu Khaldun dengan tokoh islami lain yang sama-sama memiliki kajian terkait dengan manusia, sehingga penulisan dengan tema yang mengkaji terkait konsep manusia ini dapat berkembang secara luas baik secara keilmuan islami maupun barat.

Daftar Pustaka

- Agus, Z., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Ulum, R. (2020). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 101-115.
<https://doi.org/10.48094/RAUDHAH.V5I1.60>
- Agustin, A., Gojali, D., Fauzi Nazar, R., Syekh, I., Cirebon, N., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2022). Mekanisme Pasar Menurut Pemikiran Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldun. *Branding: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2).
<https://doi.org/10.15575/JB.V1I2.21561.G7938>
- Aryani, I., Susiani, R., Ramha Yanda, S., Abulyatama, U., Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jln Blangbintang Lama Km, F., Keude, L., & Besar, A. (2022).

- KONSEP PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(1), 80–93.
<https://doi.org/10.58645/JURNALAZKIA.V17I1.171>
- Azami, H. T. (2020). Keistimewaan Manusia (Analisis Pesan Dakwah Felix Siauw dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 1–21.
<https://doi.org/10.21274/KONTEM.2020.8.1.1-21>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Tarmizi, M., & Murali, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 78–83. <http://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/610>
- Delianti, S. N. P. (2022). *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Strategi Pembelajaran*. UMSU PRESS.
- Effendi, R. (2019). ILMU PENGETAHUAN DAN PEMBAGIANNYA MENURUT IBN KHALDUN. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 177–208.
<https://doi.org/10.30631/TJD.V18I2.99>
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi* (S. R. B. G. Mulia (ed.); ke 7). PT BPK Gunung Mulia.
- Hasibuan, A., Pai, P., Kantor, P., Agama, K., & Medan, K. (2021). MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 34–44.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>
- Hendra, D. (2021). Sosiologi Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *JURNAL PENDIDIKAN*, 30(3), 515–528. <https://doi.org/10.32585/JP.V30I3.1923>
- Hendrawan, A. (2021). Analisis Komparatif Sistem Demokrasi Berdasarkan Pancasila Dan Demokrasi Dalam Pandangan Ibnu Khaldun Guna Mewujudkan Kedaulatan Rakyat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum [JIMHUM]*, 1(3).
<http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimhum/article/view/491>
- Hidayat, Y. (2019). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 2(1). <https://doi.org/10.32529/AL-ILMI.V2I1.261>
- Indra Hidayatulllah. (2018). Pandangan Ibnu Khaldun dan Adam Smith Tentang Mekanisme Pasar. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 117–145.
<https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/211>
- Insany, A., Alif, M., dan, R. F.-J. E. S. T., & 2019, undefined. (2019). Konsep Ekonomi Politik dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Scholar.Archive.Org*, 6(1), 154–169.
<https://scholar.archive.org/work/gtpzb4tl2refjghxqpnrzxoom/access/wayba>

- ck/[https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/download/11101/Muhammad Alif Al Insany](https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/download/11101/Muhammad%20Alif%20Al%20Insany)
- Kahfi, N., Hidayah, F., & Fadlullah, M. E. (2022). KONSEP TADRIJ DAN TAKRIR IBNU KHALDUN SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 178–195.
<https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1688>
- Khaldun, A.-A. A. bin M. bin. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al-Kautsar.
- Khalwani, A. (2019). Relasi Agama dan Negara Dalam Pandangan Ibnu Khaldun. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2(2), 107–120.
<https://doi.org/10.32699/RESOLUSI.V2I2.993>
- Khoirul Umam. (2019). Masyarakat dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Aqlaina: Filsafat Dan Teologi*, 9(2).
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/2068/1717>
- Komarudin. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA*, 4(1), 23–41.
<https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- Majid, A., Majid, A. N., Aini, N. L., & Fathorrahman, F. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Perspektif Modern. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 5(1), 83–100. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i1.921>
- Makmun, S., & Zaenal Mustofa, T. (2022). KARAKTER MASYARAKAT DESA DAN KOTA: TINJAUAN KRITIS IBNU KHALDUN TERHADAP MASYARAKAT MILLENIAL. *Sinau : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 85–107.
<https://doi.org/10.37842/SINAU.V8I2.109>
- Maola, P. S., & Kuswanto, K. (2021). Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Menciptakan Profesionalisme Tenaga Pendidik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1669–1674.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1155>
- Marwah, S. S., Firdaus, E., & Hermawan, W. (2020). Konsep Derajat Manusia Menurut Alquran Dalam Menanggapi Penderitaan. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 0(0), 150–165.
<https://doi.org/10.30595/ISLAMADINA.Vo1o.6521>
- Masykur, F. (2021). KONSEPSI KEILMUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.51476/TARBAWI.V4I1.243>
- Nur, P., Hidayanti, Y., Sa'diyah, M., Buny, M., Bahy, A., Sunan, U., & Surabaya, A. (2022). Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 207–222.
<https://doi.org/10.30595/ISLAMADINA.V23I2.9466>
- Pasiska, P. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 127–149. <https://doi.org/10.37092/EL->

- GHIROH.V17I02.104
- Primasti Nur Yusrin Hidayanti. (2019). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 2(1).
<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/261>
- Rika Nia Adina, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/IDEGURU.V8I2.514>
- Rodli, I. M., Ulfa, A., & Muda, H. I. (2021). KONSEP NEGARA DAN KEKUASAAN DALAM PANDANGAN POLITIK IBNU KHALDUN. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 11(2), 97–112.
- Roni, M. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DAN IBN KHALDUN. *Maktabah Borneo*, 1(2), 25–34. <https://jurnal.maktabahborneo.id/index.php/mb/article/view/20>
- Siddiq, Solihin, dan Melfa, W. (2007). *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Epistimologis Pemikiran Ibnu Khaldun)*. Matakata.
- Sofian, M. (2017). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA TERHADAP UU SISDIKNAS NO. 20 TAHUN 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 311–330.
<https://doi.org/10.32832/TAWAZUN.V10I2.1165>
- Sya'rani, M. (2021). *Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun*. 6(1).
- Usman, I. K. (2018). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(2). <https://doi.org/10.30984/JII.V5I2.570>
- Wahyu, E., Stai, H., & Gresik, D. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI PRESPEKTIF IBNU KHALDUN. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 13–23.
<http://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/216>